

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim adalah salah satu tantangan terbesar dalam aspek lingkungan dalam skala global, dan bersifat multisektoral, sehingga mempengaruhi kualitas lingkungan hidup manusia secara umum. Studi dari berbagai ahli menunjukkan bahwa berbagai aspek, seperti lingkungan, kesehatan, ekonomi, sosial dan aspek lainnya ikut terdampak dari adanya fenomena perubahan iklim.¹ Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan jangka panjang dalam pola suhu, curah hujan, dan fenomena cuaca lainnya di Bumi. Berdasarkan laporan IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), suhu rata-rata bumi telah meningkat sekitar + 1,2 derajat celcius sejak akhir abad ke-19, dan diprediksi bisa melebihi + 1,5 derajat celcius jika tidak ada tindakan serius secara global.²

Perubahan iklim disebabkan karena 2 faktor, yaitu faktor alami dan faktor buatan. Faktor alami meliputi aktivitas alam, seperti letusan gunung berapi, dan variasi dalam aktivitas matahari, sedangkan, faktor buatan terjadi karena tindakan dan aktivitas manusia yang menjadi faktor paling dominan sejak abad ke-19, seperti pembakaran bahan bakar fosil, perkembangan teknologi transportasi, dan revolusi industri yang masif. Maka, faktor buatan menjadi faktor terbesar penyebab terjadinya

¹ Setiani, P. (2020). *Sains perubahan iklim*. Bumi Aksara. Hal. 1

² Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Provinsi Sulawesi Tengah, “*Perubahan Iklim*”. <https://gaw-bariri.bmkg.go.id/index.php/karya-tulis-dan-artikel/gawsarium/243-perubahan-iklim>. (diakses pada 14 Oktober 2025, Pukul 23.58).

perubahan iklim.³ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), emisi gas rumah kaca (GRK) dihasilkan dari beberapa sektor, yaitu sektor energi (pembakaran bahan bakar fosil dan konsumsi energi), sektor IPPU (reaksi kimia hasil dari proses industri), sektor pertanian (proses biologis dalam kegiatan pertanian dan peternakan), sektor limbah (pengelolaan limbah padat dan cair), sektor LULUCF (perubahan penggunaan lahan, dan pengelolaan hutan), serta sektor kebakaran hutan dan lahan (kejadian/bencana yang terjadi secara mendadak karena dampak dari perubahan iklim).⁴

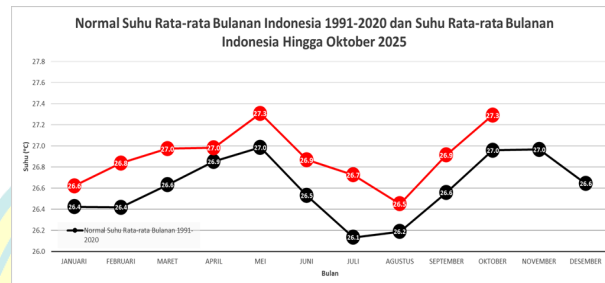
Maka, dalam menghadapi perubahan iklim, terdapat sebuah perjanjian internasional yang diadopsi oleh 196 negara pada Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP21). Perjanjian tersebut adalah Perjanjian Paris, yang digelar di Paris, Perancis, pada tanggal 12 Desember 2015, dan mulai berlaku secara global pada tanggal 4 November 2016. Tujuan dari perjanjian ini terkait dengan perubahan iklim, dalam rangka untuk menjaga peningkatan suhu rata-rata global jauh di bawah 2°C di atas tingkat pra-industri dan membatasi kenaikan suhu hingga 1,5°C di atas tingkat pra-industri. Terdapat pula capaian yang ditentukan, dimana emisi gas rumah kaca (GRK) harus mencapai peningkatan rata-rata suhu global sebelum tahun 2025, dan merupakan waktu yang ditetapkan untuk memulai tren penurunan suhu

³ Ade, S., "Perubahan Iklim: Pengertian, Penyebab, Dampak, Serta Solusinya". *National Geographic Indonesia*, 6 Juni 2024, <https://nationalgeographic.grid.id/read/134101014/perubahan-iklim-pengertian-penyebab-dampak-serta-solusinya>, (diakses 14 Oktober 2025, Pukul 23.23).

⁴ Badan Pusat Statistik, "Emisi Gas Rumah Kaca Menurut Jenis Sektor (ribu ton CO₂e), 2000-2019". <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjA3MiMx/emisi-gas-rumah-kaca-menurut-jenis-sektor-ribu-ton-co2e---2000-2019.html> (diakses pada 28 Oktober 2025, pukul 13.39)

rata-rata global. Hal ini agar target penurunan emisi sebesar 43% pada tahun 2030 dan target mencapai nol bersih (*net zero*) di tahun 2050 dapat tercapai.⁵

Gambar 1.1
Normal Suhu Rata-rata Bulanan Indonesia



Sumber: Website BMKG, diakses pada November 2025.

Berdasarkan pada gambar diatas, suhu udara rata-rata bulanan periode 2025 berada antara 26,5°C sampai dengan 27,3°C. Lalu, suhu rata-rata untuk periode 1991-2020 berada di antara 26,1°C sampai dengan 27,0°C.⁶ Maka, peningkatan suhu rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Juli, yaitu dari angka 26,1°C pada 1991-2020 menjadi 26,7°C pada 2025. Hal ini menandakan terjadi peningkatan suhu rata-rata bulanan dengan angka tertinggi pada periode tersebut, yaitu sebesar 0,6°C. Selain itu, terjadi peningkatan sekitar 0,4°C untuk rentang suhu rata-rata bulanan minimum dan 0,3°C untuk rentang suhu rata-rata bulanan maksimum Indonesia antara periode 1991-2020 dengan periode 2025.

⁵ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), “*The Paris Agreement*”. <https://share.google/L4mepkGnWMqey4h5Q>. (diakses pada 4 November 2025, Pukul 22.17).

⁶ Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, “*Anomali Suhu Udara Bulan Oktober 2025*”. <https://www.bmkg.go.id/iklim/anomali-suhu-udara/anomali-suhu-udara-bulan-oktober-2025>. (diakses pada 4 November 2025, Pukul 23.23).

Tabel 1.1
Karakteristik dan Perbedaan NDC-NDC Indonesia

No.	NDC Indonesia	Target Mitigasi (2030)		Basis Perhitungan Target	Fokus Strategi Utama	Status Strategi Jangka Panjang
		Target Tanpa Syarat	Target Bersyarat			
1.	First NDC (2016)	29%	41%	Business As Usual (BAU)	Peletakkan dasar komitmen lingkungan	Tidak terlampir
2.	Updated NDC (2021)	29%	41%	Business As Usual (BAU)	Peningkatan kejelasan dan transparansi, serta penguatan adaptasi	Disampaikan bersama dengan LTS-LCCR 2050
3.	Enhanced NDC (2022)	31,89%	43,20%	Business As Usual (BAU)	Peningkatan ambisi mitigasi secara numerik dan penegasan FOLU Net Sink 2030	Diperkuat dalam kaitan dengan LTS-LCCR 2050
4.	Second NDC (2025)	Batas Emisi Absolut (MtCO ₂ e) lebih rendah tahun 2035	Batas Emisi Absolut lebih rendah tahun 2035 dengan dukungan internasional	Fixed Base Year (Tingkat emisi 2019/2020)	Perubahan Metodologi dan Integrasi Sektor Kelautan (<i>Blue Carbon</i>)	Implementasi lanjutan dari LTS-LCCR 2050

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan data diatas, dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, Indonesia sebagai negara yang juga mengadopsi komitmen-komitmen dalam Perjanjian Paris telah mengeluarkan dokumen kebijakan iklim nasional bernama *Nationally Determined Contribution* (NDC). NDC merupakan sebuah dokumen yang memuat tentang komitmen dan aksi iklim sebuah negara dalam melakukan aksi adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. NDC menjadi tolak ukur dalam

mencapai target iklim global dalam jangka panjang.⁷ Saat ini, Indonesia telah mengesahkan NDC terbaru, yaitu *Second NDC*, yang memiliki beberapa perbedaan dalam sistem pelaksanaannya dengan NDC-NDC terdahulu. Dalam *second NDC*, target mitigasi yang ditetapkan, baik target tanpa syarat maupun target bersyarat dinyatakan dalam batas Emisi Absolut yang harus lebih rendah pada tahun 2035. Selain itu, basis perhitungan target emisi dihitung dari *Fixed Base Year* (tahun dasar tetap) yang menggunakan tahun 2019 sebagai tahun yang dijadikan rujukan, dimana emisi GRK pada tahun rujukan digunakan sebagai titik referensi absolut untuk menghitung pengurangan emisi untuk mencapai target mitigasi periode 2031-2035. Tidak hanya itu, *Second NDC* juga mulai berfokus pada aksi mitigasi yang terintegrasi dengan sektor kelautan, dimana *Blue Carbon* mengacu pada karbon yang ditangkap, disimpan dan diakumulasikan oleh ekosistem pesisir dan laut. Kebijakan yang ditetapkan dalam *Second NDC* menunjukkan langkah ambisius yang akan dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka untuk memenuhi target iklim nasional pada periode 2031-2035.

Dalam rangka memenuhi target iklim nasional, terdapat salah satu program lingkungan di tingkat lokal yang mencakup aksi adaptasi dan mitigasi dalam menyikapi perubahan iklim. Program tersebut adalah Program Kampung Iklim (ProKlim). Saat ini, ProKlim berjalan dibawah KLH/BPLH.⁸ Program ini merupakan

⁷ Yayasan Indonesia Cerah, “*NDC Indonesia: Komitmen Iklim atau Janji Kosong?*”. <https://www.cerah.or.id/id/publications/article/detail/ndc-indonesia-komitmen-iklim-atau-janji-kosong>. (diakses pada 24 November 2025, pukul 14.47)

⁸ Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, “*Program Kampung Iklim (ProKlim)*”. <https://kemenlh.go.id/contents/16/Program-Kampung-Iklim-ProKlim>. (diakses pada 26 Oktober 2025, pukul 20.59)

bagian dari perwujudan komitmen dan kontribusi Indonesia dalam upaya pengendalian perubahan iklim global, dengan melakukan aksi kolektif hingga ke tingkat tapak (RT/RW, desa dan kelurahan) dalam mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK), serta meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim. Kemudian, pada bulan Oktober 2023, Program ini mengalami transformasi menjadi “Program Komunitas untuk Iklim”. Program komunitas untuk iklim menetapkan tiga target, yaitu kuantitas, kualitas, dan kontinuitas. Target kuantitas dalam hal ini berkaitan dengan registrasi lokasi administrasi dan wilayah kerja komunitas yang melibatkan partisipasi para pihak terkait. Lalu, target kualitas berfokus pada partisipasi aktif masyarakat, evaluasi berkelanjutan, dan peningkatan efisiensi. Selanjutnya, target kontinuitas berkaitan dengan penguatan kolaborasi multi pihak pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Kolaborasi multi pihak senantiasa dilakukan karena kegiatan di lokasi ProKlim yang bersifat multisektor.⁹

Dengan transformasi yang terjadi pada Program Kampung Iklim tersebut, kegiatan yang berjalan bukan hanya berfokus pada kegiatan fisik, seperti penanaman pohon, konservasi air, dan pengelolaan sampah, tetapi juga ditandai dengan seberapa program ini mampu memberdayakan masyarakat untuk ikut andil dalam melaksanakan kegiatan lingkungan di tingkat lokal. Untuk itu, tidak hanya pendekatan *top-down*, dimana pemerintah menjadi pihak yang membuat program atau

⁹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “Tiga Belas Tahun ProKlim, Upaya Konsisten Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Tingkat Tapak”. <https://www.menlhk.go.id/news/tiga-belas-tahun-pro-klim-upaya-konsisten-adaptasi-dan-mitigasi-perubahan-iklim-di-tingkat-tapak/>. (diakses pada 9 November 2025, pukul 22.13)

kebijakan terkait lingkungan, tetapi juga bagaimana komunitas dan masyarakat mengambil inisiatif untuk bergerak sebagai langkah awal untuk melakukan perubahan di tingkat tapak. Pendekatan *bottom-up* adalah pendekatan yang dapat mendefinisikan hal tersebut, karena pendekatan ini menjelaskan bagaimana sebuah gerakan yang dilakukan secara kolektif dapat menumbuhkan jaringan dan rasa kepemilikan dalam diri masyarakat, sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk ikut menjaga lingkungan.

Berdasarkan jurnal Rafi Alfiansyah, mengutip Teori Modal Sosial dari Robert Putnam, Modal sosial memiliki 3 komponen utama, yaitu Kepercayaan, Norma, dan Jaringan. Kepercayaan terbentuk dari warga yang memiliki hubungan timbal balik, yang kemudian perlahan menghadirkan rasa percaya antar masyarakat. Jaringan terbagi menjadi 2, yaitu Jaringan formal dan Jaringan informal. Jaringan formal terbentuk dalam keanggotaan resmi, seperti komunitas atau organisasi, sedangkan jaringan informal terbentuk karena adanya simpati timbal balik, misalnya keakraban, pertemanan atau persahabatan. Norma dapat digambarkan sebagai seperangkat keyakinan, nilai, harapan dan aspirasi bersama yang dimiliki seperangkat individu, dan menjadi aturan dalam melakukan aksi kolektif, sehingga memastikan setiap kegiatan memiliki aturan yang terstruktur. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi, dimana kepercayaan yang terbangun antarmasyarakat akan menghasilkan jaringan, kemudian jaringan menjadi wadah untuk berbagai pihak melakukan kolaborasi dan koordinasi, dan norma menjadi pedoman dalam mengatur

dan mengkondisikan berjalannya setiap program dan kegiatan.¹⁰ Dalam ProKlim di RW.03, perlu adanya modal sosial yang terbentuk di masyarakat. Hal ini menjadi penguat rasa kepemilikan di masyarakat sekaligus menjadi alat untuk menyatukan berbagai pihak dalam melakukan aksi kolektif. Aksi kolektif yang diiringi dengan modal sosial menjadi tonggak berjalannya ProKlim sebagai program lingkungan yang berkelanjutan.

Sebagai program yang berkelanjutan, pelaksanaan ProKlim sebagai program lingkungan tidak terlepas dari tantangan pelaksanaan di masyarakatnya. Di daerah perkotaan sendiri, masyarakatnya yang cenderung individualis menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan. Memudarnya budaya-budaya tradisional, seperti budaya gotong royong, bertegur sapa antar warga, hingga kurangnya rasa solidaritas dan kebersamaan bahkan di lingkup tetangga sekalipun menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan aksi kolektif.¹¹ Berdasarkan peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Ditjen PPI KLHK) (2017:2), meningkatnya masyarakat yang berpartisipasi menandakan masyarakat telah memiliki pemahaman terhadap perubahan iklim, yang akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya pengurangan emisi gas rumah kaca, serta berdampak pada

¹⁰ Rafi Alfiansyah, Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. (*Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 2023), 10(1), 47-49.

¹¹ [GEOGRAFI.ORG](https://www.geografi.org/2022/01/perilaku-individualis-sebagai-akibat.html), "Perilaku Individualis sebagai Akibat Sifat Kehidupan Kota". <https://www.geografi.org/2022/01/perilaku-individualis-sebagai-akibat.html>. (diakses pada 18 November 2025, pukul 08.00)

ketahanan masyarakat dalam mengantisipasi segala dampak dari perubahan iklim.¹² Maka, ProKlim yang dilaksanakan di RW.03 Cempaka Putih dapat menjadi sarana untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ProKlim yang sudah berjalan di tingkat tapak. Hal ini juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana ProKlim berdampak terhadap penguatan modal sosial di masyarakatnya.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai program nasional berbasis lingkungan dengan penguatan modal sosial di masyarakat RW.03 Cempaka Putih Timur. Fokus utama dari riset ini adalah untuk memahami bagaimana suatu program yang dilakukan secara kolektif dapat mempengaruhi interaksi, yang kemudian membentuk jaringan, norma dan kepercayaan di masyarakat. Maka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penguatan modal sosial dapat didukung dari program yang juga berfokus untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta dampaknya terhadap lingkungan maupun hubungan di masyarakatnya. Dalam rangka untuk membuat penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang relevan, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹² Anggun Nur Z.O, Chatarina Muryani, Rita Noviani, & Seno Budhi Ajar, Partisipasi Masyarakat Terhadap Upaya Penguatan Adaptasi Perubahan Iklim dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di RW 07 Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. (*Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 2022), 1(1), 74.

1. Bagaimana program atau kegiatan dalam ProKlim berkontribusi terhadap penguatan modal sosial di RW.03 Cempaka Putih Timur?
2. Bagaimana kerangka Teori Modal Sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan berbasis sosial dalam upaya penguatan Program Kampung Iklim di RW.03 Cempaka Putih Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana program atau kegiatan dalam ProKlim berkontribusi terhadap penguatan modal sosial di RW.03 Cempaka Putih Timur.
2. Mendeskripsikan bagaimana kerangka Teori Modal Sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan berbasis sosial dalam upaya penguatan Program Kampung Iklim di RW.03 Cempaka Putih Timur.

Intelligentia - Dignitas

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi manfaat akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian yang berjudul “Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai Penguat Modal Sosial di RW.03 Cempaka Putih” ini diharapkan mampu:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam kajian Sosiologi Lingkungan
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai Program Kampung Iklim (ProKlim) yang dilakukan oleh RW.03 Cempaka Putih, Jakarta Pusat dan mempelajari tentang bagaimana program tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penguatan modal sosial dalam menghadapi isu lingkungan
3. Sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan ProKlim sebagai program penguatan modal sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi kelembagaan ProKlim dan masyarakat RW.03 Cempaka Putih sebagai objek penelitian, instansi pemerintahan, pihak swasta maupun non-swasta, dan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini

1. Manfaat bagi Kelembagaan ProKlim RW.03 Cempaka Putih
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak yang mengelola kelembagaan ProKlim sebagai program yang dapat mempengaruhi penguatan modal sosial di masyarakat RW.03, sehingga dapat mempertahankan keberlanjutan program kampung iklim yang sudah ada
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan program kampung iklim di RW.03 Cempaka Putih, sehingga dapat menjadi wilayah percontohan ProKlim
2. Manfaat bagi Instansi Pemerintahan
 - a. Instansi pemerintahan dapat mempelajari praktik baik yang diterapkan di RW.03 Cempaka Putih dalam melaksanakan kegiatan Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai sarana dalam memperkuat modal sosial, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam rangka mendukung keberlanjutan program tersebut
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi instansi pemerintahan lainnya dalam memahami dinamika penguatan modal sosial di masyarakat melalui Program Kampung Iklim (ProKlim)

3. Manfaat bagi Masyarakat RW.03 Cempaka Putih
 - a. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan lebih memahami pentingnya penguatan modal sosial dan peran mereka dalam mendukung terlaksananya ProKlim di RW.03 Cempaka Putih
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat modal sosial, yang dapat membantu dalam menghadapi berbagai kondisi akibat perubahan iklim
4. Manfaat bagi Pihak Swasta dan Non-Swasta
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait sejauh mana program kemitraan telah berkontribusi dalam peningkatan elemen-elemen modal sosial pada kelembagaan proklam dan masyarakat
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi kepada mitra yang bekerjasama mengenai efektivitas dan efisiensi dari Program Kampung Iklim, baik sebagai program CSR atau kemitraan berkelanjutan, maupun sebagai sebuah kebijakan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak swasta maupun non-swasta, terkait dengan pemetaan kebutuhan di masyarakat, yang kemudian menjadi panduan bagi para mitra agar

dapat mereplikasi model kemitraan dan kolaborasi yang berhasil dalam penguatan modal sosial di lokasi yang berbeda

5. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan modal sosial di masyarakat melalui program berbasis lingkungan
- b. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai modal sosial dalam konteks program yang berbasis lingkungan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya penguatan modal sosial pada masyarakat perkotaan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada penelitian terdahulu, belum terdapat pembahasan secara rinci terkait bagaimana komponen modal sosial bagian penting dalam pelaksanaan ProKlim. Literatur sejenis terdahulu yang dicantumkan sebagai referensi dalam penelitian ini belum terfokus untuk membahas modal sosial. Hal ini terlihat dari penelitian-penelitian tersebut, dimana arah penelitian berfokus pada peran, dampak, serta implementasi modal sosial dalam pelaksanaan program, atau lebih terfokus pada pembahasan salah satu aspek dalam modal sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan celah dari penelitian-penelitian terdahulu, dimana dalam pelaksanaan

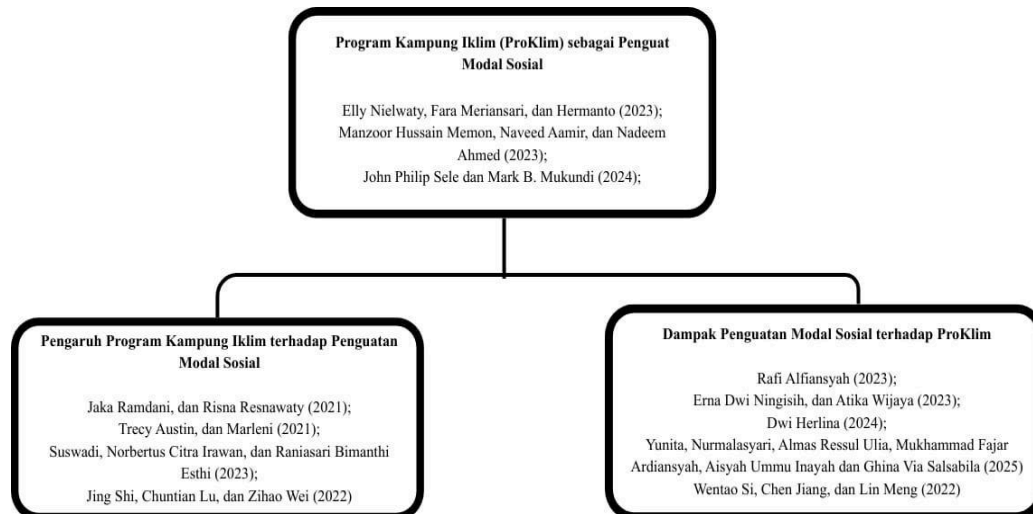
ProKlim, program tersebut tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, yang mana aspek sosial menjadi salah satu aspek utama yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan ProKlim di tingkat tapak.

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap beberapa riset yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan judul dan topik yang peneliti ajukan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari adanya unsur plagiarisme, serta sebagai bentuk penguatan basis teori yang peneliti gunakan dalam skripsi ini. Setelah peneliti melakukan penelusuran, peneliti memilih beberapa literatur yang relevan dengan penelitian yang peneliti buat. Adapun beberapa referensi yang digunakan untuk dijadikan tinjauan penelitian sejenis, meliputi 7 (tujuh) jurnal nasional dan 5 (lima) jurnal internasional. Referensi-referensi tersebut dijadikan dasar dalam melakukan penelitian, sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini.



Intelligentia - Dignitas

Skema 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Diolah dari Tinjauan Literatur Sejenis, 2025

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Yunita, dkk dengan judul “*Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan*” (2025).¹³ Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yang berfokus pada analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik modal sosial dan perannya dalam pembangunan inklusif yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana peran modal sosial dalam mendukung pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan inklusif yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki relevansi dengan penelitian ini, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan, solidaritas, serta partisipasi masyarakat menjadi elemen penting dalam

¹³ Yunita, dkk, Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. (*JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2025), 2(3), 1788-1793.

menunjang keberhasilan program pemberdayaan. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dimana ProKlim berpengaruh terhadap penguatan modal sosial di RW.03 Cempaka Putih, karena adanya tokoh penggerak ProKlim di RW.03, dan seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai tergerak untuk ikut serta dalam kegiatan ProKlim, karena modal sosial yang semakin menguat antara penggiat ProKlim dengan warga RW.03. Tujuan riset ini adalah melihat peran modal sosial terhadap peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Jaka Ramdani dan Risna Resnawaty dengan judul “*Kolaborasi Multi Pihak Pada Program Kampung Iklim di Kabupaten Cilacap*” (2021).¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis pembangunan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis pembangunan berkelanjutan berfokus pada penginterpretasian terhadap fenomena, proses, dan interaksi yang kompleks antar berbagai aspek pembangunan terkait isu berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari bagaimana bentuk kolaborasi multi pihak dalam pelaksanaan ProKlim di Kabupaten Cilacap. Tujuan riset ini adalah menganalisis bagaimana kolaborasi multi pihak memiliki keterkaitan terhadap modal sosial, yang mana hal ini memiliki relevansi terkait penelitian yang sedang dilakukan peneliti pada ProKlim di RW.03 Cempaka Putih.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Treacy Austin dan Marleni dengan judul “*Implementasi Program Kampung Iklim: Urban Farming Melalui Hidroponik dan*

¹⁴ Jaka Ramdani, dan Risna Resnawaty, Kolaborasi Multi Pihak Pada Program Kampung Iklim Di Kabupaten Cilacap. (*Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2021), 3(2), 192-196.

BUDIKDAMBER Di Kelurahan Sialang Palembang” (2021).¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode Pemberdayaan/Pengabdian Masyarakat, karena bukan penelitian akademik formal. Penelitian ini berfokus pada metode pelaksanaan kegiatan dengan memberi pelatihan dan pendampingan langsung pada masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk implementasi ProKlim, berupa potensi *urban farming* melalui pengembangan Hidroponik, yang memiliki keterkaitan dengan ProKlim yang juga dilakukan oleh peneliti. Tujuan riset ini adalah untuk membahas implementasi dan potensi dalam *urban farming*, dimana *urban farming* adalah salah satu cara mengatasi keterbatasan lahan.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Elly Nielwaty, Fara Meriansari, dan Hermanto dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Iklim (ProKlim) Studi Pada RW12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru*” (2023).¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan ProKlim. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari bagaimana partisipasi masyarakat dalam ProKlim. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki relevansi terhadap penelitian ini, dimana ProKlim mempengaruhi keterlibatan masyarakat, sebagai awal terbentuknya modal sosial di masyarakat. Tujuannya untuk menganalisis tingkat

¹⁵ Trecy Austin, dan Marleni, Implementasi Program Kampung Iklim: *Urban Farming* Melalui Hidroponik Dan BUDIKDAMBER di Kelurahan Sialang Palembang. (*J.A.I : Jurnal Abdimas Indonesia*, 2021), 1(3), 100-103.

¹⁶ Elly Nielwaty, Fara Meriansari, & Hermanto, Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Iklim (ProKlim) Studi Pada RW12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru. (*Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2023), 3(2), 51-55.

partisipasi masyarakat dalam capaian aksi adaptasi dan mitigasi ProKlim di RW 12 Kelurahan Umbansari, Pekanbaru.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Rafi Alfiansyah dengan judul “*Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa*” (2023).¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan ini berfokus pada penyelidikan secara mendalam dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber di lingkungan alami penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari bagaimana modal sosial menjadi instrumen penting dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat desa. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dimana peneliti membahas tentang bagaimana ProKlim dapat mempengaruhi penguatan modal sosial di masyarakat. Tujuannya untuk menganalisis bagaimana modal sosial menjadi salah satu instrumen dalam pemberdayaan masyarakat.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Erna Dwi Ningsih dan Atika Wijaya dengan judul “*Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan*” (2023).¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana pendekatan ini digunakan untuk memahami permasalahan dengan melibatkan berbagai elemen penting dalam proses analisisnya. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari bagaimana modal

¹⁷ Rafi Alfiansyah, Loc. cit.

¹⁸ Erna Dwi Ningsih, & Atika Wijaya, Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan. (*Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2023), 5(2), 120-123.

sosial menjadi strategi dalam penanganan stagnasi terhadap pengembangan Desa Wisata Liyangan. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki relevansi terhadap penelitian ini, dimana peneliti membahas tentang bagaimana ProKlim berpengaruh terhadap penguatan modal sosial di masyarakat, dan menjadi aspek yang harus diperhatikan agar sesuai sasaran dari pelaksanaan ProKlim, yaitu aksi kolektif dan partisipasi masyarakat. Tujuannya untuk menganalisis bagaimana modal sosial menjadi sebuah strategi dalam menangani stagnasi akibat beberapa faktor penghambat pengembangan daya tarik wisata.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Dwi Herlina dengan judul “*Peran Modal Sosial Pada Pokdakan Kulong Kelat Sukses Melalui Program Budidaya Ikan Air Tawar di Desa Pagarawan*” (2024).¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dianggap relevan untuk menganalisis program pemberdayaan budidaya ikan air tawar di Desa Pagarawan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mempelajari bagaimana modal sosial berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program oleh kelompok budidaya ikan atau Pokdakan Kulong Kelat Sukses di Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki relevansi terhadap penelitian tersebut, dimana peneliti membahas tentang bagaimana ProKlim dapat mempengaruhi penguatan modal sosial, di antara berbagai pihak yang terlibat dalam ProKlim. Tujuannya untuk mengidentifikasi bagaimana peran modal sosial sebagai aspek pendukung berjalannya

¹⁹ Dwi Herlina, Peran Modal Sosial Pada Pokdakan Kulong Kelat Sukses Melalui Program Budidaya Ikan Air Tawar di Desa Pagarawan. (*Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2024), 6(1), 48-52.

program budidaya ikan air tawar oleh Pokdakan Kulong Kelat Sukses di Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh Suswadi, Norbertus Citra Irawan, dan Rianasari Bimanti Esthi dengan judul “*Fostering Community Participation: The Role of Forestry Extension Officers in Maximizing Social Capital for National Park Conservation*” (2023).²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengujian hubungan kausalitas, dan berfokus pada penjelasan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari bagaimana modal sosial yang disertai dengan modal manusia, dan dimediasi oleh petugas penyuluh kehutanan berdampak pada partisipasi masyarakat dalam program kemitraan konservasi di Taman Nasional Gunung Merbabu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki relevansi terhadap penelitian tersebut, dimana modal sosial yang terbentuk dari adanya ProKlim di RW.03 memiliki dampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat. Tujuannya untuk mengidentifikasi bagaimana modal sosial menjadi elemen yang mendukung peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi.

Kesembilan, penelitian ini dilakukan oleh Manzoor Hussain Memon, Naveed Aamir, dan Nadeem Ahmed dengan judul “*Climate Change and Adaptation: Exploring Drivers of Community and Gender-Disaggregated Social Vulnerability*”

²⁰ Suswadi, Norbertus Citra Irawan, & Rianasari Bimanti Esthi, *Fostering Community Participation: The Role of Forestry Extension Officers in Maximizing Social Capital for National Park Conservation*. (*Jurnal Sylva Lestari*, 2023), 12(1), 65-66.

(2023).²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan (*mix method*), yaitu Gabungan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini berfokus pada penjelasan persepsi mengenai perubahan iklim, sedangkan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini berfokus pada pengukuran dan kuantifikasi kerentanan sosial (*Social Vulnerability*). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mempelajari bagaimana penggunaan teori modal sosial dalam menganalisis permasalahan di masyarakat. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki relevansi dengan penelitian ini, dimana modal sosial menjadi faktor penting dalam melaksanakan ProKlim di RW.03 dan ProKlim menjadi program yang dapat menumbuhkan dan memperkuat modal sosial dalam komunitas dan masyarakat. Tujuan riset ini adalah menganalisis bagaimana modal sosial berperan penting dalam mengembangkan kapasitas di lingkup komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan pengaruhnya pada kerentanan sosial dari sudut pandang perempuan.

Kesepuluh, penelitian ini dilakukan oleh John Philip Sele dan Mark B. Mukundi dengan judul “*Community-Based Approaches to Environmental Conservation: Empowering Local Initiatives*” (2024).²² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis kerangka kerja. Pendekatan ini berfokus pada analisis kerangka kerja teoretis dalam pengembangan prinsip-prinsip berbasis komunitas. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat bagaimana modal sosial memfasilitasi

²¹ Manzoor Hussain Memon, Naveed Aamir, & Nadeem Ahmed, *Climate Change and Adaptation: Exploring Drivers of Community and Gender Disaggregated Social Vulnerability*. (*Weather, Climate, and Society*, 2023), 15(4), 83-85.

²² John Philip Sele, & Mark B. Mukundi, *Community-Based Approaches to Environmental Conservation: Empowering Local Initiatives*. (*Greener Journal of Social Sciences*, 2024), 14(2), 291-293.

koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam pendekatan berbasis komunitas (*Community-Based Approaches*). Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki relevansi terhadap penelitian ini, dimana ProKlim yang sudah bertransformasi menjadi Program Komunitas untuk Iklim ini mengutamakan pendekatan berbasis komunitas untuk memberdayakan inisiatif masyarakat di tingkat lokal dan modal sosial menjadi indikator penting yang mendorong partisipasi masyarakat dalam melakukan tata kelola yang berkelanjutan. Tujuan dari riset ini adalah untuk menunjukkan bahwa strategi konservasi berbasis komunitas (*Community-Based Conservation/CBC*) adalah strategi pemberdayaan inisiatif di tingkat lokal yang lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan strategi konservasi tradisional (*top-down*).

Kesebelas, penelitian ini dilakukan oleh Wentao Si, Chen Jiang, dan Lin Meng dengan judul “*The Relationship between Environmental Awareness, Habitat Quality, and Community Residents’ Pro-Environmental Behavior—Mediated Effects Model Analysis Based on Social Capital*” (2022).²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan melakukan prediksi antar variabel dengan dilakukannya pengukuran secara numerik dan analisis statistik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mempelajari bagaimana mekanisme Perilaku Pro-Lingkungan dipengaruhi

²³ Wentao Si, Chen Jiang, & Lin Meng, *The Relationship between Environmental Awareness, Habitat Quality, and Community Residents’ Pro-Environmental Behavior—Mediated Effects Model Analysis Based on Social Capital*. (*International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2022), 19(20), 2.

oleh 2 faktor utama, yaitu Kesadaran Lingkungan dan Kualitas Habitat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki relevansi terhadap penelitian ini, yang mana peneliti menganalisis penguatan Modal Sosial yang menjadi fokus penting dalam tolak ukur dari Program Kampung Iklim (ProKlim), sedangkan penelitian ini menjadikan modal sosial sebagai alat untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam komunitas/organisasi berbasis lingkungan dan mendorong Perilaku Pro-Lingkungan di kalangan masyarakat perkotaan, serta membangun lingkungan sosial yang kondusif.

Kedua belas, penelitian ini dilakukan oleh Jing Shi, Chuntian Lu, dan Zihao Wei dengan judul “*Effects of Social Capital on Pro-Environmental Behaviors in Chinese Residents*” (2022).²⁴ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini berfokus pada pengujian hipotesis dan pengukuran hubungan antar variabel menggunakan data numerik dan statistik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mempelajari bagaimana modal sosial digunakan untuk menyelidiki mekanisme yang mempengaruhi Perilaku Pro-Lingkungan. Relevansi antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah bagaimana ProKlim sebagai program yang menunjukkan perilaku pro terhadap lingkungan dan bergerak di lingkup komunitas berpengaruh terhadap penguatan modal sosial, yang disisi lain modal sosial berpengaruh terhadap pergerakan ProKlim sebagai program lingkungan. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui

²⁴ Jing Shi, Chuntian Lu, & Zihao Wei, *Effects of Social Capital on Pro-Environmental Behaviors in Chinese Residents*. (*Sustainability*, 2022), 14(21), 3-5.

bagaimana teori modal sosial dapat menjelaskan perilaku pro-lingkungan di kalangan penduduk tiongkok.

Tabel 1.2
Tinjauan Literatur Sejenis

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Nama Penulis: Yunita, Nurmalasyari, Almas Ressel Ulia, Mukhammad Fajar Ardiansyah, Aisyah Ummu Inayah & Ghina Via Salsabila;</p> <p>Judul: Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan;</p> <p>Sumber: JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, Vol. 2, No. 3, Juni-Juli 2025;</p> <p>E-ISSN: 3046-4560</p> <p>URL: https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/3978</p>	<p>Modal Sosial, Pembangunan Inklusif Berkelanjutan</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Studi Literatur</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki kontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan dan pembangunan inklusif berkelanjutan, namun juga memiliki tantangan dalam pelaksanaannya</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana modal sosial menjadi aspek penting dalam pelaksanaan sebuah program yang mengandalka n aksi kolektif</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang peran modal sosial dalam mendorong pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan inklusif berkelanjutan, sedangkan penelitian peneliti membahas bagaimana Program Kampung Iklim mempengaruhi modal sosial yang terbentuk di masyarakat. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi yang menjadi fokus penelitian</p>
2.	<p>Nama Penulis: Jaka Ramdani & Risna Resnawaty;</p> <p>Judul: Kolaborasi Multi Pihak Pada</p>	<p>Kolaborasi Multipihak, Pembangunan Berkelanjutan, Program Kampung Iklim</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Pembangunan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsep sudah memenuhi aspek pembangunan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada kolaborasi multi pihak dalam pelaksanaan ProKlim,</p>

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Program Kampung Iklim di Kabupaten Cilacap;</p> <p>Sumber: Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 3, No. 2, 2021;</p> <p>ISSN 2655-8823 (<i>p</i>) ISSN 2656-1786 (<i>e</i>)</p> <p>URL: https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/35152</p>	(ProKlim), Kelompok Rentan	Berkelanjutan	berkelanjutan, namun implementasinya belum merata, khususnya dalam menjangkau kelompok-kelompok yang rentan	terdapat pembahasan terkait mitra-mitra yang melakukan kolaborasi dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim)	sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bagaimana ProKlim mempengaruhi Modal Sosial di Masyarakat. Lokasi penelitian juga menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti
3.	<p>Nama Penulis: Trecy Austin & Marleni;</p> <p>Judul: Implementasi Program Kampung Iklim: <i>Urban Farming</i> Melalui Hidroponik dan BUDIKDAMBER Di Kelurahan Sialang Palembang;</p> <p>Sumber: J.A.I: Jurnal Abdimas Indonesia, Vol. 1, No. 3, November 2021;</p> <p>ISSN: 2797-2887</p> <p>URL: https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/128</p>	Program Kampung Iklim, Urban Farming (Pertanian Perkotaan), Teknis Budidaya Hidroponik dan BUDIKDAMBER (Budidaya Ikan dalam Ember)	Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat	Hasil kegiatan pemberdayaan ini menunjukkan keberhasilan dalam hal edukasi, praktik dan orientasi masyarakat untuk maju	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas implementasi program-program dalam ProKlim	Penelitian ini berfokus pada implementasi ProKlim melalui Program Urban Farming, yaitu Hidroponik dan BUDIKDAMBER, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bagaimana ProKlim mempengaruhi penguatan Modal Sosial. Lokasi penelitian ini dengan penelitian peneliti juga berbeda.
4.	Nama Penulis: Elly Nielwaty, Fara	Program Kampung Iklim	Metode Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan	Persamaan penelitian ini	Penelitian ini berfokus pada

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Meriansari & Hermanto;</p> <p>Judul: Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Iklim (ProKlim) Studi Pada RW12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru;</p> <p>Sumber: Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin, Vol. 3, No. 2, Mei 2023;</p> <p>ISSN: 2808-0432</p> <p>DOI: https://doi.org/10.58707/jipm.v3i2.458</p> <p>URL: https://ejournal.institutainstitute.id/index.php/jipm/article/view/458</p>	<p>(ProKlim), Partisipasi Masyarakat, Teori Partisipasi T. Ndraha</p>	<p>Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis</p>	<p>bahwa target ProKlim belum tercapai sesuai standarisasi, yang penyebab utamanya karena rendahnya partisipasi masyarakat</p>	<p>dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menyoroti bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan ProKlim</p>	<p>partisipasi masyarakat dalam ProKlim di RW.12 Kelurahan Umbansari Pekanbaru, sedangkan penelitian peneliti membahas bagaimana ProKlim berpengaruh terhadap penguatan modal sosial di RW.03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat</p>
5.	<p>Nama Penulis: Rafi Alfiansyah;</p> <p>Judul: Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa;</p> <p>Sumber: Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2023;</p> <p>ISSN: 2442-8663 (Online) 2356-4180 (Print)</p>	<p>Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, BUMDes</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan sebagai instrumen BUMDes Rejeki Barokah dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Sumbergondo</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-samam embahas modal sosial sebagai aspek penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada Modal Sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian peneliti berfokus dalam membahas bagaimana ProKlim mempengaruhi penguatan modal sosial</p>

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	DOI: https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378 URL: https://socius.ppij.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/378/82					
6.	Nama Penulis: Erna Dwi Ningsih & Atika Wijaya; Judul: Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan; Sumber: IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, Vol. 5, Issue 2, Juli-Desember 2023 ISSN: 2685-483X URL: https://www.researchgate.net/profile/Erna-Dwi-Ningsih/publication/377474154 Modal_Sosial_sebagai_Strategi_Penanganan_Stagnasi_dalam_Pengembangan_Deserta_Wisata_Liyangan/links/65a910a1ee1e1951fbbcbc65/Modal-Sosial-sebagai-Strategi-Penanganan-Stagnasi-dal	Konsep Modal Sosial	Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk, peran, dan strategi penguatan modal sosial dalam mengatasi stagnasi pengembangan Desa Wisata Liyangan pasca Pandemi COVID-19	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana modal sosial menjadi aspek penting dalam menjalankan suatu program atau kegiatan	Penelitian ini berfokus pada modal sosial sebagai strategi penanganan stagnasi dalam pengembangan desa wisata, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pengaruh ProKlim terhadap penguatan modal sosial. Lokasi penelitian antara kedua penelitian juga berbeda

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	am-Pengembangan-Desa-Wisata-Liyangan.pdf					
7.	<p>Nama Penulis: Dwi Herlina;</p> <p>Judul: Peran Modal Sosial Pada Pokdakan Kulong Kelat Sukses Melalui Program Budidaya Ikan Air Tawar di Desa Pagarawan;</p> <p>Sumber: Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2024;</p> <p>ISSN: 2656-9809 (Online)</p> <p>DOI: https://doi.org/10.33019/scripta.v6i1.214</p> <p>URL: https://scripta.ubb.ac.id/index.php/scripta/id/article/view/214</p>	Modal Sosial	Pendekatan Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran modal sosial sangat penting dalam keberhasilan pengembangan program budidaya ikan air tawar yang dilaksanakan oleh Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) "Kulong Kelat Sukses"	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana modal sosial menjadi aspek yang mendukung berjalannya kegiatan atau program	Penelitian ini berfokus pada peran modal sosial pada Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan) melalui program Budidaya Ikan Air Tawar, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada evaluasi program kampung iklim terhadap penguatan modal sosial, serta lokasi antara kedua penelitian yang berbeda
8.	<p>Nama Penulis: Suswadi, Norbertus Citra Irawan & Raniasari Bimanthi Esthi;</p> <p>Judul: Fostering Community Participation: The Role of Forestry Extension Officers</p>	Modal Sosial, Modal Manusia, Peran Penyuluh Kehutanan, Partisipasi Masyarakat dalam Kemitraan Konservasi	Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Full-Length Research Article	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan temuan signifikan mengenai pengaruh modal sosial dan peran penyuluh terhadap partisipasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana elemen-elemen modal	Penelitian ini berfokus pada pengaruh modal sosial disertai dengan peran penyuluh dalam mendorong partisipasi masyarakat, sedangkan penelitian

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>in Maximizing Social Capital for National Park Conservation;</p> <p>Sumber: Jurnal Sylva Lestari, Vol. 12, No. 1, Januari 2024;</p> <p>P-ISSN: 2339-0913 E-ISSN: 2549-5747</p> <p>DOI: https://doi.org/10.23960/jsl.v12i1.752</p> <p>URL: https://sylvalestari.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/752</p>			<p>masyarakat dalam program kemitraan konservasi</p>	<p>sosial mendorong keterlibatan masyarakat dalam suatu program atau kegiatan</p>	<p>peneliti berfokus dalam membahas evaluasi ProKlim dalam memperkuat modal sosial di masyarakat, serta lokasi penelitian yang berbeda antara kedua penelitian</p>
9.	<p>Nama Penulis: Manzoor Hussain Memon, Naveed Aamir & Nadeem Ahmed;</p> <p>Judul: Climate Change and Adaptation: Exploring Drivers of Community and Gender-Disaggregated Social Vulnerability;</p> <p>Sumber: AMS American Meteorological Society, Oct-Dec 2023;</p> <p>DOI: https://doi.org/10.1175/WCAS-D-21-01</p>	<p>Konsep Kerentanan Sosial, Modal Sosial</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (<i>Mix Method</i>)</p>	<p>Hasil pengujian ini berfokus pada kuantifikasi dan penjelasan kerentanan sosial antar desa dan perbedaan kerentanan berdasarkan gender.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama terdapat pembahasan yang membahas bagaimana modal sosial penting untuk dibangun di tingkat komunitas</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada penjelasan terkait kerentanan sosial antar desa dan perbedaan kerentanan didasarkan pada gender, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada ProKlim sebagai salah satu program yang melibatkan modal sosial dalam pelaksanaannya, serta perbedaan antara lokasi</p>

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>13.1</p> <p>URL: https://journals.amestoc.org/view/journals/wcas/15/4/WCAS-D-21-0113.1.xml</p>					dari kedua penelitian
10.	<p>Nama Penulis: John Philip Sele & Mark B. Mukundi;</p> <p>Judul: Community-Based Approaches to Environmental Conservation: Empowering Local Initiatives;</p> <p>Sumber: GJSS: Greener Journal of Social Sciences, Vol. 14, (2), 2024;</p> <p>DOI: https://doi.org/10.15580/gjss.2024.2.122024211</p> <p>URL: https://www.researchgate.net/profile/John-Philip-15/publication/387726809_Community-Based_Approaches_to_Environmental_Conservation_Empowering_Local_Initiatves/links/677b28bd117f340ec3f659be/Community-Based-Approaches-to-Environmental-Conservation-Empowering-Local-Initiatves.pdf</p>	Pendekatan Konservasi Berbasis Komunitas, Tata Kelola Partisipatif, Kepenasihatan Lingkungan, Inisiatif Pihak Lokal, Pemberdayaan	Pendekatan Analisis Konseptual/Teoritis	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Tradisional (<i>top-down</i>) mengalami kegagalan dalam mengatasi tantangan ekologis yang terlokalisasi dan eskalasi degradasi lingkungan. Pendekatan yang dinilai berhasil untuk memberdayakan masyarakat lokal adalah Pendekatan Konservasi Berbasis Komunitas (CBC)</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana modal sosial menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program-program dengan pendekatan berbasis komunitas</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan konservasi berbasis komunitas dinilai berhasil untuk memberdayakan masyarakat, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bagaimana ProKlim memperkuat modal sosial di masyarakat, serta perbedaan lokasi dari kedua penelitian</p>

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11.	<p>Nama Penulis: Wentao Si, Chen Jiang & Lin Meng;</p> <p>Judul: The Relationship between Environmental Awareness, Habitat Quality, and Community Residents' Pro-Environmental Behavior—Mediated Effects Model Analysis Based on Social Capital;</p> <p>Sumber: International Journal of Environmental Research and Public Health, 2022;</p> <p>DOI: https://doi.org/10.3390/ijerph192013253</p> <p>URL: https://www.mdpi.com/1660-4601/19/20/13253</p>	Kesadaran Lingkungan, Lingkungan Habitat, Modal Sosial, Perilaku Pro-Lingkungan	Metode Penelitian Kuantitatif dengan pengujian hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan melakukan prediksi antar variabel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan, kualitas habitat, dan modal sosial memiliki efek positif terhadap perilaku pro-lingkungan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas modal sosial sebagai salah satu aspek yang mendorong perilaku pro-lingkungan	Penelitian ini berfokus pada 3 aspek yang memiliki efek positif terhadap perilaku pro-lingkungan, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada aspek modal sosial dalam mempengaruhi masyarakat untuk terlibat dalam aksi kolektif, serta lokasi yang berbeda antara kedua penelitian
12.	<p>Nama Penulis: Jing Shi, Chuntian Lu & Zihao Wei;</p> <p>Judul: Effects of Social Capital on Pro-Environmental Behaviors in Chinese Residents;</p> <p>Sumber: Sustainability, 2022;</p>	Modal Sosial, Perilaku Pro-Lingkungan	Pendekatan Kuantitatif dengan pengujian hipotesis dan pengukuran hubungan antar variabel secara numerik dan statistik	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Modal Sosial memiliki 2 dimensi, yaitu modal sosial individu (ISC) dan modal sosial kolektif (CSC). Hasilnya menunjukkan bahwa CSC memiliki	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana modal sosial berpengaruh dalam mendukung	Penelitian ini membahas tentang 2 dimensi dalam modal sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku pro-lingkungan, sedangkan penelitian peneliti

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	DOI: https://doi.org/10.3390/su142113855 URL: https://www.mdpi.com/2071-1050/14/21/13855			pengaruh lebih rendah daripada ISC terhadap perilaku pro-lingkungan. Kedua dimensi modal sosial memiliki mekanisme dalam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan.	keterlibatan sipil, yang menunjukkan perilaku masyarakat yang pro terhadap lingkungan	berfokus pada bagaimana ProKlim berpengaruh dalam memperkuat modal sosial di masyarakat, serta lokasi yang berbeda antara kedua penelitian

Sumber: Diolah dari Tinjauan Literatur Sejenis, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Program Kampung Iklim (ProKlim)

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan salah satu program berbasis lingkungan yang diresmikan KLHK (sekarang KLH/BPLH) dalam rangka untuk menyikapi perubahan iklim. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim, menyebut bahwasanya ProKlim merupakan program yang bertujuan untuk mendorong masyarakat lokal untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim dan mengurangi emisi gas rumah kaca yang termasuk dalam aksi mitigasi.²⁵

ProKlim secara konseptual dirancang sebagai wadah dalam mendorong dan memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat di tingkat tapak, mulai dari desa, kelurahan,

²⁵ Exana Shaqnasia, Umar Mustofa, Mohtana Kharisma Kadri, & Elin Diyah Syafitri, Evaluasi Program Kampung Iklim (PROKLIM) Kelurahan Margo Mulyo, Kecamatan Balikpapan Barat. (*Compact: Spatial Development Journal*, 2024), 3(1), 281.

atau unit permukiman sejenis, sebagai upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim secara berkelanjutan. ProKlim dalam hal ini sebagai bentuk pengakuan bahwa perubahan iklim memiliki dampak yang spesifik di tingkat lokal dan solusi yang efektif harus dimulai dan diimplementasikan oleh masyarakat itu sendiri. Efektivitas dari ProKlim dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti kepemimpinan, pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kebijakan maupun program, sumber daya dan keterampilan, serta kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan.²⁶

ProKlim berfungsi sebagai sebuah mekanisme penghargaan yang memberikan pengakuan resmi kepada kawasan-kawasan yang telah menunjukkan komitmen nyata dan terukur dalam mengintegrasikan kedua pendekatan iklim ini. Dalam pengertian naratif, proses ini dimulai dengan pengetahuan dan pembentukan kelembagaan. Komunitas, yang dipimpin oleh individu berpengaruh setempat dan dibantu oleh pemerintah daerah, membentuk kelompok kerja atau institusi yang khusus mengatasi isu-isu iklim. Kelompok ini kemudian melakukan evaluasi terhadap kerentanan dan mengidentifikasi potensi yang ada di lingkungan sekitar mereka, memastikan bahwa program yang dibuat benar-benar responsif terhadap risiko lokal (seperti, kekeringan, banjir) serta memanfaatkan sumber daya alam dan sosial yang tersedia.

²⁶ Tuti Iriani, & Prastiti Laras Nugraheni, Pembangunan Kampung Iklim Ramah Lingkungan di Jatinegara Kaum Sebagai Bentuk Aksi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim. (In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 2023), 10(1), 471.

Fokus utama dari penyesuaian perubahan iklim adalah memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Konsep ini diimplementasikan melalui serangkaian tindakan, seperti pengelolaan air yang efektif, pengembangan jenis tanaman yang tahan terhadap cuaca ekstrem, peningkatan kesehatan lingkungan dan sanitasi, serta pencegahan bencana yang dikelola oleh masyarakat. Ini adalah usaha untuk hidup harmonis sekaligus meminimalkan risiko yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Sementara itu, aspek mitigasi berfokus pada usaha untuk menurunkan emisi gas rumah kaca. Kegiatan ini meliputi praktik-praktik seperti pengelolaan limbah yang berkelanjutan (termasuk daur ulang dan pengomposan), pemanfaatan energi terbarukan berskala kecil (contohnya, biogas), perbaikan efisiensi energi, dan yang paling signifikan, peningkatan area vegetasi melalui penanaman pohon di lahan pribadi dan area yang rawan.

Keseluruhan upaya adaptasi dan mitigasi ini harus didukung oleh dukungan keberlanjutan, yang meliputi penguatan kapasitas anggota masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, pengetahuan informasi masyarakat tentang ProKlim, dan yang terpenting, adanya integrasi kebijakan dengan program pembangunan daerah setempat. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh kegiatan ini, memastikan bahwa inisiatif ProKlim tidak hanya menjadi proyek sementara, melainkan sebuah pola hidup baru yang terus menerus dipantau dan dievaluasi. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk mengurangi tingkat kerentanan masyarakat dalam aspek lingkungan, sosial, dan budaya.

Selain pengetahuan dan kemampuan, partisipasi masyarakat juga menjadi modal penting dalam menjalankan program-program maupun kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam ProKlim. Maka, keterlibatan masyarakat menjadi salah satu kekuatan yang dapat memastikan program dan kegiatan dalam ProKlim berjalan sebagaimana mestinya. Keterlibatan masyarakat dalam menjalankan ProKlim secara kolektif menjadi bagian dari modal sosial. Keterlibatan masyarakat didukung oleh adanya ajakan, serta kesadaran yang timbul dalam diri individu. Kesadaran masyarakat untuk ikut andil dalam pelaksanaan ProKlim menjadi suatu pencapaian dalam upaya program ini sebagai program pemberdayaan untuk mengantisipasi perubahan iklim yang semakin memburuk di tingkat tapak.²⁷ Hal ini dapat memperkuat jaringan dan kepercayaan antar masyarakat. Menguatnya jaringan dan kepercayaan di masyarakat akan menciptakan norma atau nilai yang dijadikan pedoman oleh seluruh masyarakat. Maka, modal sosial menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan ProKlim, sekaligus memperkuat keberlanjutan ProKlim itu sendiri.

1.6.2 Konsep Modal Sosial Putnam

Modal sosial merupakan aset tak berwujud yang melekat dalam hubungan dan jaringan sosial individu maupun kelompok. Berbeda dengan modal finansial atau modal manusia, modal sosial tidak berasal dari dalam diri seseorang atau dalam rekening bank, melainkan tercipta di antara orang-orang. Secara garis besar,

²⁷ Dina Fadhila, Dwi Astutik, & Nurhadi, Penguatan Modal Sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sayur Organik dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi. (*Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2023), 7(1), 104-105.

Karya-karya Robert Putnam merupakan fondasi penting dalam studi ilmu sosial modern, khususnya mengenai bagaimana interaksi antarmanusia mempengaruhi kualitas demokrasi dan ekonomi. Dalam interaksi antarmanusia, salah satu konsep yang dikemukakannya adalah Konsep Modal Sosial.

Dalam karyanya yang berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (1993), Putnam berfokus dalam menjelaskan fondasi teori modal sosial dan komponen-komponen yang membentuknya dalam analisisnya pada konteks demokrasi yang terjadi di Italia. Dalam riset yang dilakukannya di Italia, ia membandingkan temuan antara di wilayah Italia Utara, dengan di wilayah Italia Selatan. Pada abad pertengahan, wilayah Italia Utara mengembangkan kota-kota merdeka, seperti Florence, Venice, dan Bologna. Di sini, para warga membangun sistem pemerintahan yang mandiri, yang berbasis pada kerja sama horizontal (sejajar). Kerjasama horizontal di wilayah tersebut dapat dilihat dari didirikannya gilda (perhimpunan), perkumpulan dalam lingkup profesi, dan sistem pertahanan bersama yang membuat mereka tidak perlu bergantung pada satu pemimpin absolut. Hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di Italia Selatan. Di wilayah selatan, berkembang kota-kota seperti Sisilia dan Naples. Di wilayah ini, sistem pemerintahan yang digunakan adalah Kerajaan, dimana wilayah ini dikuasai oleh penguasa monarki yang kuat dan sistem yang feodal. Dalam sistem ini, hubungan sosial yang terbentuk bersifat vertikal (hierarkis). Rakyat sepenuhnya bergantung pada perlindungan tuan tanah atau raja, yang mana hal ini justru menciptakan budaya patronase dan ketergantungan. Sejarah pemerintahan yang otokratis di wilayah ini

menjadi sebuah sistem yang seringkali menggunakan paksaan dan represif. Akibatnya, tingkat demokrasinya rendah dan kerjasama kolektif dalam masyarakat sulit dilakukan, karena hubungan sosial yang terbentuk terbatas pada keluarga inti dan cenderung menutup diri karena ketidakpercayaan terhadap orang luar. Hal ini menunjukkan modal sosial dipengaruhi dari hubungan, norma dan kepercayaan yang membentuknya dari argumennya yang berbunyi,

“The ‘civic community’ is marked by an active, public-spirited citizenry, by egalitarian social relations, by a social fabric of trust and cooperation. Some regions of Italy, we shall argue, are blessed with vibrant networks and norms of civic engagement, while others are cursed by vertically structured politics, a social life of fragmentation and isolation, and a culture of distrust.”²⁸

Dalam kutipan tersebut, Putnam menekankan bahwa komunitas kewargaan ditandai dengan warga negaranya yang aktif dan berjiwa publik, yang didalamnya terbentuk hubungan sosial yang egaliter, serta oleh jalinan sosial yang penuh kepercayaan dan kerjasama. Hal ini juga terlihat dari keberhasilan demokrasi di Italia Utara bukan karena desain hukumnya, melainkan karena sejarah dalam komunitas kewargaannya. Selain itu, hal ini juga membuktikan bahwa struktur formal yang absolut di Italia Selatan bukan sarana yang tepat untuk membangun demokrasi yang sehat, tetapi perlu dilandasi dengan modal sosial.

Putnam mendefinisikan modal sosial dalam satu kalimat pada karyanya, yang berbunyi,

“By ‘social capital’, I mean features of social organization, such as trust, norms, and networks, that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions.”²⁹

²⁸ Robert D. Putnam, et al., 1993, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, (Princeton: Princeton University Press), hlm. 87.

²⁹ Ibid., 167

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial, yang didalamnya terdapat 3 (tiga) komponen utama, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan (*networks*). Putnam mengemukakan bahwa ketiga komponen utama tersebut dalam modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yang memotivasi individu untuk bekerja sama agar lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial terbentuk dari adanya ketiga komponen tersebut, dimana kepercayaan berfungsi sebagai pelumas yang memungkinkan interaksi sosial berjalan dengan baik. Ketika kepercayaan terjalin dalam suatu komunitas, hal ini memunculkan norma timbal balik (*reciprocity*). Norma timbal balik ini memungkinkan terjadinya hubungan yang baik di masa yang akan datang, dimana ada kepercayaan yang timbul dengan jejaring kita. Norma timbal balik dan kepercayaan ini hanya dapat berkembang dalam jaringan (*networks*) atau struktur hubungan yang terjalin. Hubungan ini bisa terbentuk dari adanya interaksi antara tetangga atau saudara. Hal ini juga bisa terjadi dalam hubungan antar anggota di suatu lembaga adat ataupun lembaga sosial.³⁰ Jaringan ini adalah wadah fisik dan non-fisik tempat modal sosial beroperasi.

Dalam teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, Putnam menggunakan teori modal sosial milik James Coleman sebagai landasan dari teori modal sosialnya. Pada teori ini, Putnam mengambil elemen jaringan dan norma dari modal sosial Coleman, dan membahasnya di lingkup yang lebih besar/makro,

³⁰Rosiady Husaenie Sayuti, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, & Agus Purbathin Hadi. (2024). *Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia. pp. 1-2.

sedangkan Coleman membahas modal sosial di lingkup yang lebih kecil (mikro). Coleman juga membahas dasar-dasar dari teorinya tentang kepercayaan, norma sosial, hingga hubungan dalam masyarakat. Hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul “*Foundations of Social Theory*”.³¹

Selain ketiga komponen utama, Putnam juga memaparkan 2 (dua) dimensi utama dalam modal sosial, yaitu *Bonding social capital* (Modal sosial mengikat) dan *Bridging social capital* (Modal sosial menjembatani). Kedua tipologi tersebut terdapat dalam karyanya yang berjudul *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (2000). Kedua dimensi tersebut menggambarkan bagaimana cara kerja modal sosial dalam masyarakat. *Bonding social capital* menggambarkan sifat modal sosial yang berfokus ke dalam kelompok (eksklusif). Dimensi ini merupakan dimensi yang memperkuat hubungan antar orang yang memiliki kesamaan (homogen). Tujuan dari dimensi ini untuk menjaga solidaritas internal antar anggota. Sedangkan *Bridging social capital* menggambarkan sifat modal sosial yang berfokus ke luar kelompok (inklusif). Dimensi ini menghubungkan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (heterogen). Tujuan dari dimensi ini untuk mengakses informasi dan peluang baru. Keduanya memiliki bentuk hubungan yang berbeda. *Bonding social capital* berfungsi sebagai “*getting by*”, yaitu cara kerja untuk bertahan hidup dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, sedangkan *Bridging social capital* berfungsi sebagai “*getting ahead*”, yaitu cara kerja untuk maju atau mencapai

³¹ James S. Coleman. (1990). *Foundations of Social Theory*. Belknap Press of Harvard University Press. pp. 307-310.

tujuan yang lebih besar.³² *Bonding social capital* yang berfungsi sebagai “lem sosial” berfokus dalam penguatan modal sosial lingkup internal (memberikan dukungan emosional, dan perlindungan bagi anggotanya), sedangkan *Bridging social capital* yang berfungsi sebagai “pelumas sosial” berfokus dalam mencari peluang dan mendapatkan informasi dengan berjejaring ke komunitas, LSM atau NGO, perusahaan (CSR), atau akademisi di luar lingkup internal. Bentuk kerjasama ke luar ini masih terjalin dalam kelompok setara atau memiliki bentuk hierarki yang horizontal (sejajar).

Tidak hanya Putnam yang mengemukakan dimensi *bonding* dan *bridging* dalam modal sosial, terdapat tokoh lainnya yang membahas satu dimensi lain yang menunjang cara kerja dalam modal sosial, namun dengan pemerintahan yang memiliki struktur hierarki yang vertikal dan memiliki posisi yang lebih tinggi. Tokoh tersebut adalah Woolcock, yang mendefinisikan *Linking social capital* sebagai hubungan vertikal yang merujuk pada norma dan jaringan yang menghubungkan individu atau kelompok dengan orang atau lembaga yang berbeda posisi otoritas atau kekuasaan yang berbeda. Dimensi modal sosial ini sebagai “*leveraging resources*”, yang berguna untuk memanfaatkan peluang sistemik. Pesan Woolcock dalam mengemukakan turunan modal sosial ini adalah masyarakat yang miskin atau terpinggirkan seringkali memiliki modal sosial *bonding* yang sangat kuat, karena adanya kepedulian dan saling menolong antar tetangga, tetapi mereka tetap dalam

³² Robert D. Putnam, 2000, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster), hal. 22-23.

golongan miskin atau termarginalisasi karena kekurangan modal sosial *bridging* dan *linking*. Menurutnya, pembangunan yang inklusif hanya dapat terjadi ketika masyarakat memiliki akses kepada ketiga dimensi secara seimbang.³³

Secara naratif, modal sosial mulai beroperasi ketika jaringan ini menghasilkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Sumber daya ini bisa berupa akses ke informasi, ide atau terobosan baru, pengaruh politik, atau bahkan dukungan material pada saat krisis. Misalnya, melalui jaringan, seorang petani desa mungkin mendapatkan informasi tentang harga pasar yang lebih baik dari pedagang di kota. Tidak hanya itu, dengan tetangganya, ia mungkin mendapatkan bantuan fisik dari tetangga untuk panen saat sakit. Pada akhirnya, modal sosial menekankan fungsinya sebagai fasilitator dalam melakukan tindakan-tindakan yang kooperatif, yang mengarah pada peningkatan efisiensi sosial, pertumbuhan ekonomi, dan tata kelola yang lebih baik. Ketika modal sosial terbentuk dengan kuat, kelompok lebih mudah mencapai tujuan kolektif mereka, baik itu membangun jembatan komunitas, mengatasi bencana alam, atau menuntut transparansi dari pemerintah. Jadi, modal sosial lebih menekankan pada *kualitas hubungan* yang terbentuk dan *aksi kolektif* yang dapat diaktifkan melalui hubungan tersebut.

Modal Sosial Putnam terbentuk atas 3 komponen, yang mana ketiga komponen tersebut menjadi pisau analisis untuk melihat seberapa pengaruh Program Kampung Iklim (ProKlim) terhadap penguatan modal sosial di masyarakat RW.03

³³ Michael Woolcock. The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. Dalam *The Contribution of Human and Social Capital to Sustained Economic Growth and Well-Being* (OECD, 2001), hal. 72.

Cempaka Putih Timur. Teori Modal Sosial Putnam dalam hal ini membedah sejauh mana ProKlim berdampak terhadap modal sosial di masyarakatnya. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah gelar ProKlim Lestari yang telah didapatkan oleh kelompok kerja ProKlim di RW.03 Cempaka Putih Timur berdampak pada penguatan modal sosial di masyarakat. Selain tiga konsep utama, terdapat 3 (tiga) dimensi yang menggambarkan cara kerja modal sosial, yang dapat diaplikasikan dalam modal sosial yang terbentuk, baik dalam internal kelompok kerja atau komunitas (*Bonding Social Capital*), dalam kerjasamanya dengan pihak eksternal dengan struktur hierarki horizontal atau sejajar (*Bridging Social Capital*), maupun dalam jejaring dengan pihak eksternal yang memiliki struktur hierarki vertikal (*Linking Social Capital*). Maka, selain menganalisis soal dampaknya terhadap penguatan modal sosial, teori ini menjadi alat untuk mengevaluasi sejauh mana program ini berdampak terhadap partisipasi dalam melakukan aksi kolektif di masyarakatnya. Partisipasi dalam hal ini menjadi salah satu alat ukur bahwa modal sosial di masyarakatnya telah menguat. Modal sosial yang terbentuk juga mengaktifkan peluang dalam pelaksanaan ProKlim di RW.03 untuk berjejaring dan berkolaborasi dengan pihak eksternal, yang juga bertujuan untuk mendapatkan informasi baru, maupun memberikan informasi terkait ProKlim.

1.6.3 Evaluasi Dampak/Hasil (*Impact/Output Evaluation*)

Dalam pelaksanaan setiap program, evaluasi adalah suatu bagian penting dalam menilai seberapa efektif dan relevan suatu program terhadap kebijakan yang

ditetapkan. Dalam menjalankan suatu kebijakan atau program, evaluasi dampak/hasil hadir sebagai alat untuk menilai keberhasilan capaian setelah berjalannya suatu kegiatan atau program. Paul F. Lazarsfeld merupakan salah satu tokoh sosiolog terkemuka pada abad ke-20. Lazarsfeld berkontribusi dalam mengembangkan ilmu sosial modern, khususnya dalam bidang metodologi, sehingga dijuluki sebagai Bapak Sosiologi Empiris Modern.

Kontribusi Lazarsfeld terhadap bidang metodologi telah menjadi fondasi dalam pelaksanaan riset evaluasi, yang terdiri dari 3 konsep utama, yaitu:

1. **Metodologi Dinamis/Metode Panel (*The Panel Method*)**, yang didalamnya memiliki beberapa konsep turunan, yaitu:
 - a. ***Turnover***, untuk mengukur perubahan dari sikap individu dari waktu ke waktu,
 - b. ***Crystallizers***, untuk mengidentifikasi individu yang awalnya belum memiliki pilihan atau sikap yang jelas (*late deciders*), tetapi akhirnya membuat keputusan,
 - c. ***Timing of Decision***, yang menunjukkan waktu ketika individu menetapkan sikapnya (keputusan untuk memilih).
2. **Pengaruh Sosial (*Social Influence*)**, yang memiliki 2 konsep inti, yaitu:
 - a. ***Two-Step Flow*** (Aliran Dua Langkah), yang didalamnya memiliki 2 konsep turunan, yaitu:

- **Opinion Leaders**, yang mengidentifikasi seorang individu sebagai pemimpin yang berpengaruh di lingkungan sosialnya, dan menyaring, serta meneruskan informasi kepada orang lain.
 - **Personal Influence**, yang menunjukkan bahwa kontak tatap muka/interpersonal lebih efektif daripada paparan media massa dalam mengubah atau memperkuat sikap.
- b. Homogenitas Sosial**, yang konsep turunannya berupa *Homogeneity of Groups*, yang menunjukkan kecenderungan individu untuk memiliki pandangan yang sama dengan anggota kelompok sosialnya. Contoh: kesamaan latar belakang sosial ekonomi, agama atau tempat tinggal mempengaruhi tingkat partisipasi dalam suatu program atau kegiatan.
3. **Predisposisi dan Konflik (*Predisposition and Conflict*)**, yang memiliki beberapa konsep inti, yaitu:
- a. Predisposisi Politik**, yang memiliki satu konsep turunan, yaitu *Index of Political Disposition* (IPP), dimana konsep ini menjadi indikator yang menggabungkan karakteristik sosial (SES, agama tempat tinggal) untuk memprediksi kecenderungan politik awal seseorang.
 - b. Efek Kampanye**, dimana konsep ini memiliki beberapa efek turunan, diantaranya:

- Penguatan (*Reinforcement*), dimana kampanye akan memperkuat sikap yang sudah ada dan paling sering terjadi,
- Aktivasi (*Activation*), dimana kampanye mengaktifkan kecenderungan yang sebelumnya terpendam,
- Konversi (*Conversion*), dimana perubahan sikap dari satu pilihan ke pilihan yang berlawanan, namun kondisi ini paling jarang terjadi.

c. **Konflik Sosial**, yang memiliki satu konsep turunan, yaitu *Cross-Pressure*, dimana pada situasi ini, seseorang ditarik oleh 2 pengaruh sosial yang bertentangan, menghasilkan sikap yang tidak konsisten, menunda keputusan, dan menurunkan minat.

Konsep-konsep tersebut masih diintegrasikan ke arah politik, dimana hal ini bersumber dari salah satu karya milik Paul F. Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan Hazel Gaudet, yang berjudul "*The People's Choice: How The Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign*".³⁴ Dalam karya tersebut, Lazarsfeld memperkenalkan sebuah inovasi metodologi, yang disebutnya sebagai Teknik Panel. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mewawancarai 600 responden yang sama sebanyak 7 kali selama masa kampanye di Erie County, Ohio. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk melihat bagaimana dan mengapa orang tidak terpaku dengan

³⁴ Paul F. Lazarsfeld, Bernard Berelson, & Hazel Gaudet. (1968). *The People's Choice: How The Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign*, (3rd ed.). Columbia University Press. pp. 4-8.

hasil pemungutan suara akhir, sehingga hal tersebut dapat mengubah pikiran mereka dari waktu ke waktu. Pada masa itu, Lazarsfeld menemukan sesuatu yang berbeda, dimana berbanding terbalik dengan Teori Jarum Hipodermik yang mengemukakan bahwa media bisa langsung “disuntikkan” kepada orang yang melihatnya, tetapi sebenarnya kampanye media jarang untuk dapat mengubah pikiran orang, melainkan terjadinya penguatan keyakinan yang sudah ada, dimana orang cenderung mendengarkan informasi terkait kandidat pilihan mereka. Kampanye dalam konteks pemilihan presiden di Amerika Serikat ini mendorong orang yang ragu dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini juga didasarkan pada latar belakang sosial mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa efek iklan kampanye hanya berpengaruh terhadap sedikit dalam mengubah keputusan untuk kandidat calon presiden yang dipilih saat itu.

Kemudian, informasi yang disampaikan melalui media kepada massa tidak sampai secara langsung, melainkan melalui 2 tahap. Dua tahap tersebut dinamakan sebagai *Two-Step Flow*. Pertama, informasi dari media massa (radio/koran) diterima oleh pemuka pendapat (*opinion leaders*) terlebih dahulu. Pemuka pendapat ini adalah sosok pimpinan yang lebih aktif dalam mengikuti perkembangan berita, dan biasanya berperan dalam memperkuat pendapat mereka kepada masyarakat yang memiliki pilihan kandidat yang sama. Kedua, para pemuka pendapat akan menyebarkan informasi dan interpretasi (pandangan dan pemaknaan) mengenai kandidat calon presiden pilihan mereka kepada teman, keluarga, dan rekan kerja yang kurang aktif melalui interaksi tatap muka. Maka, informasi yang disampaikan melalui media tidak

serta merta mempengaruhi pilihan masyarakat, akan tetapi mereka dipengaruhi dari pemaknaan para pemuka pendapat.

Selanjutnya, terdapat beberapa konsep lainnya, seperti predisposisi politik, yang melihat bagaimana karakteristik sosial seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan awal dari langkah atau pilihan politik seseorang. Hal ini juga dipengaruhi oleh efek kampanye, yang dapat mempengaruhi pilihan seseorang untuk memilih sesuai pilihan dan kehendaknya. Namun, konsep ini tidak terlepas dari adanya konflik sosial, dimana seseorang ditarik ke dalam 2 pilihan yang saling bertentangan, yang kemudian mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih, yang cenderung membuat seseorang menunda dalam mengambil keputusan dan menurunkan minat seseorang untuk terlibat dalam pemilihan. Maka dari itu, karya Lazarsfeld ini membuktikan bahwa interaksi personal akan memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat daripada media massa.

Hal ini sesuai dengan penelitian ini, dimana jika konsep-konsep tersebut dikaitkan untuk riset evaluasi ProKlim sebagai penguat modal sosial, maka hal ini memperlihatkan bagaimana ProKlim dapat mempengaruhi penguatan modal sosial dalam komunitas dan masyarakat. Kerangka kerja dan aspek-aspek pendukungnya memiliki relevansi terhadap konsep evaluasi dampak/hasil, karena ketiga konsep utama tersebut berkaitan dengan perubahan sosial yang dinamis, peran predisposisi latar belakang, dan pengaruh interpersonal, yang ketiga konsep tersebut dapat diterapkan untuk merancang evaluasi dampak yang mendalam tentang ProKlim sebagai penguat modal sosial.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Beberapa konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, mulai dari konsep Program Kampung Iklim, teori Modal Sosial, dan Evaluasi Dampak/Hasil sebagai evaluasi yang digunakan terhadap program, memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, ProKlim adalah program nasional berbasis lingkungan dengan tujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui pendekatan modal sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang menunjang terjalinnya hubungan di masyarakat berpengaruh pada terciptanya aksi kolektif, yang menjadi bibit terbentuknya modal sosial di masyarakat.

Melalui pendekatan tersebut, masyarakat yang juga sebagai sasaran dari program ini menjadi selaras dengan pentingnya 3 komponen utama dalam modal sosial Putnam. Dari pendekatan ini, masyarakat menjadi subjek utama dalam proses penguatan modal sosial melalui program berbasis lingkungan ini. Selanjutnya, program ini dievaluasi menggunakan kerangka metodologi Evaluasi Dampak/Hasil, yang mencakup empat dimensi utama, yaitu:

1. Masukan (*input*): sumber daya digunakan untuk melakukan intervensi.
2. Keluaran (*output*): sejauh mana program berpengaruh terhadap modal sosial.
3. Hasil (*outcomes*): bagaimana perubahan yang terjadi pada sasaran program, yaitu masyarakat.
4. Dampak (*impact*): bagaimana dampak yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung dirasakan dari perubahan yang terjadi di masyarakat.

Keempat dimensi utama dalam evaluasi dampak/hasil ini menjadi evaluasi terhadap pelaksanaan Program Kampung Iklim, yang dalam hal ini, evaluasi ini mengarahkan pada seberapa ProKlim dapat menciptakan kesadaran di masyarakat melalui aksi kolektif, dimana aksi kolektif dapat menjadi salah satu pembentuk modal sosial. Modal sosial mencakup 3 komponen utama, yaitu jaringan (*network*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*). Dalam hal ini, penguatan modal sosial berarti ketiga komponen tersebut mengalami hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya, dan hubungan ini menumbuhkan keterkaitan di masyarakat.

Skema 1.2
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Interpretasi Penulis, 2025

1.8 Metodologi Penelitian

Berdasarkan karya Sugiyono, Creswell (2014) mendefinisikan bahwa metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.³⁵ Dalam melakukan penelitian, diperlukan riset untuk data penelitian dengan metode yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.8.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada analisis penalaran secara deduktif dan induktif, serta hubungan Program Kampung Iklim (ProKlim) dengan pengaruhnya terhadap penguatan modal sosial. Metode penelitian ini digunakan agar bisa mengumpulkan dan menggali informasi secara mendalam melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Creswell, penelitian kualitatif cenderung mengandalkan data teks dan gambar, serta dapat menggunakan berbagai prosedur dan langkah-langkah unik dalam menganalisis data.³⁶

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2023). hal. 2

³⁶ Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE. hal. 194.

1.8.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian ditunjuk menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan metode ini, sampel diambil secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditetapkan, sehingga penulis dapat menetapkan subjek penelitiannya.³⁷ Subjek penelitian ini terdiri dari 6 orang, meliputi 1 informan kunci (Ketua P4S), 3 informan utama (Ketua RW.03, warga dan Penggiat ProKlim), dan 2 informan pendukung (1 staf Kelurahan dan 1 staf PJLP Sudin LH Jakarta Pusat) sebagai triangulasi. Maka dari itu, dalam menyusun tugas akhir ini, peneliti memilih subjek yang terlibat secara langsung dan mengerti tentang Program Kampung Iklim yang mempengaruhi Modal Sosial di RW.03 Cempaka Putih Timur.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RW.03 Cempaka Putih, tepatnya ada di Jalan Cempaka Putih Timur XVII No. 8 18, RT.11/RW.03, Kel. Cempaka Putih Timur, Kec. Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Penelitian ini akan dilakukan secara langsung (luring), karena akses ke lokasi penelitian masih bisa dijangkau oleh peneliti. Peneliti akan melaksanakan penelitian pada bulan Juli sampai dengan bulan November 2025.

³⁷ Sugiyono, *op.cit.*, 133.

1.8.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tugas sebagai perencana, pengumpul data, dan penganalisis penelitian. Oleh karena itu, peran peneliti dalam penelitian ini sangat penting. Peneliti bertugas dalam menggali data terkait program secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan hasil akhir/*output* penelitian yang baik. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab atas validitas, serta keakuratan data yang peneliti dapatkan. Hal ini perlu dilakukan agar terjalin hubungan baik antara peneliti dengan informan. Hubungan yang terjalin dengan baik ini dapat menjadi acuan agar mereka bisa menyampaikan informasi secara jujur dan apa adanya, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

1.8.5 Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, terdapat 2 jenis data yang digunakan sebagai acuan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi langsung dan wawancara dengan informan. Sedangkan, untuk data sekunder dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen atau dokumentasi kegiatan yang mendukung data penelitian. Oleh sebab itu, untuk memperoleh data-data penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.8.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu jenis metode pengumpulan data yang menggali data-data penting yang akan digunakan pada sebuah penelitian secara mendalam. Pengumpulan data ini dilakukan melalui interaksi secara langsung antara dua pihak, pewawancara dan informan (individu yang diwawancarai).³⁸ Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara luring oleh peneliti agar bisa bertemu langsung dengan informan. Langkah ini dilakukan agar peneliti dapat merasakan secara langsung perasaan yang disalurkan oleh informan ketika mengikuti sesi wawancara.

Proses wawancara dilakukan secara terstruktur dengan informan-informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara akan dilakukan dalam 2 tahap, yaitu wawancara langsung secara luring dengan informan dan wawancara verifikasi secara luring dan daring dengan informan untuk menggali informasi-informasi yang belum jelas. Wawancara daring difasilitasi menggunakan platform Whatsapp. Wawancara tahap pertama dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 dan wawancara tahap kedua dilakukan pada 18 Agustus 2025. Wawancara lanjutan akan dilakukan jika informasi yang didapatkan kurang mendalam.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2016). Hal. 194

1.8.5.2 Observasi

Observasi merupakan salah satu jenis metode pengumpulan data secara langsung dari subjek di lapangan. Berdasarkan karya Sugiyono, Sutrisno Hadi (1986) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.³⁹ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati setiap subjek penelitian dan menganalisis segala informasi yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan ProKlim di RW.03 Cempaka Putih. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisan, yang mana peneliti hanya melakukan pengamatan langsung terhadap objek, namun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati.

1.8.5.3 Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, terdapat berbagai macam data penelitian yang dapat digunakan untuk menunjang temuan hasil penelitian, dan jenis lainnya adalah Dokumentasi. Data dokumentasi adalah data catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari individu.⁴⁰

³⁹ Sugiyono, *op.cit.*, Hal. 203

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 240.

Dalam penelitian, dokumentasi digunakan sebagai cara untuk mencari data sekunder. Dokumentasi dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu Dokumentasi berbentuk gambar, Dokumentasi berbentuk tulisan dan Dokumentasi berbentuk karya seni. Jenis-jenis dokumentasi tersebut dalam hal ini berkaitan erat dengan fenomena penelitian yang terjadi di lapangan.

1.8.6 Teknik Triangulasi Data

Dalam melakukan riset terhadap suatu penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya untuk memvalidasi data yang diperoleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁴¹ Dalam hal ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan berbagai informan, observasi kegiatan, dokumentasi, dan studi pustaka. Sumber-sumber data ini dapat membantu peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi dari berbagai informasi dan sudut pandang. Kemudian, data tersebut dianalisis dan dibandingkan untuk melihat letak perbedaan dan kesamaan dari hasil temuan yang ada. Salah satu penerapan teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan Deputi Bidang Pengendalian Perubahan Iklim dan Tata

⁴¹ Ibid., hal. 315.

Kelola Nilai Ekonomi Karbon. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapat validasi terhadap beberapa data penting yang akan dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti mendapat beberapa data tambahan untuk memperkaya hasil penelitian ini.

1.8.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah subjektivitas yang dirasakan peneliti terhadap informan. Penelitian ini sangat bergantung pada kualitas interpretasi peneliti terhadap informasi dan makna yang terkandung dalam hasil wawancara. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya bias. Untuk mengurangi bias tersebut, solusi yang dilakukan adalah dengan menerapkan triangulasi data dari sumber-sumber penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Sebagai cara untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membagi tulisan ini menjadi 5 bab, yang terdiri dari sub-sub bab. Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini, peneliti menuliskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka konseptual, metode penelitian (yang di dalamnya terdiri dari pendekatan penelitian,

subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, proses pengumpulan data, teknik triangulasi data, keterbatasan penelitian), dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi Lokasi Penelitian: Pada bab ini, peneliti menuliskan tentang kondisi wilayah dan profil informan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci mengenai kondisi wilayah yang akan diteliti, baik secara demografi dan karakteristik wilayah yang meliputi kondisi lingkungan, kondisi kegiatan ProKlim di RW.03, kondisi sosial kependudukan, dan kondisi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Tidak hanya mendeskripsikan kondisi wilayah penelitian, peneliti juga akan mendeskripsikan profil dari informan dalam penelitian ini.

Bab III Program Kampung Iklim (ProKlim) dalam Penguatan Modal Sosial Masyarakat RW.03 Cempaka Putih: Pada bab ini, peneliti menuliskan hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan modal sosial dan peran ProKlim dalam memperkuat modal sosial di masyarakat RW.03 Cempaka Putih. Sub bab yang ada dalam penelitian ini terdiri dari sub bab identifikasi proses penguatan modal sosial melalui ProKlim dan sub bab analisis dampak penguatan modal sosial terhadap pelaksanaan ProKlim. Peneliti juga akan mencatat beberapa poin tentang proses penguatan modal sosial melalui ProKlim di RW.03 Cempaka Putih.

Bab IV Analisis Pengaruh Program Komunitas untuk Iklim (ProKlim) dalam Penguatan Modal Sosial Masyarakat RW.03 Cempaka Putih: Pada bab ini, peneliti menjabarkan hasil penelitian dan menganalisis seberapa besar pengaruh Program Komunitas untuk Iklim (ProKlim) terhadap penguatan modal sosial di masyarakat RW.03 Cempaka Putih untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Peneliti juga menuliskan refleksi sosiologis yang ada dalam penelitian ini.

Bab V Kesimpulan dan Saran: Bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran dari peneliti untuk penelitian berikutnya dan rekomendasi kebijakan.

